

**PANDANGAN NASIONALISME MOHAMMAD
HATTA DI INDONESIA TAHUN 1942-1956**

SKRIPSI



Oleh:

YUDIYANTO

NPM. 12144400001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PGRI YOGYAKARTA**

2016

ABSTRAK

YUDIYANTO : Pandangan Nasionalisme Mohammad Hatta di Indonesia tahun 1942-1956. **Skripsi. Yogyakarta. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta, Juli 2016.**

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang kehidupan Mohammad Hatta dan upaya membangun nasionalisme yang berdasar pada kedaulatan rakyat dan perekonomian Indonesia serta hubungan perekonomian kerakyatan, dengan pembangunan di Indonesia pada bidang politik, sosial, ekonomi dan budaya.

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode studi literatur yang meliputi pengidentifikasian, penjelasan, penguraian secara sistematis dari sumber-sumber yang mengandung informasi yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penulisan ini terdiri dari Heuristik, Verifikasi, Interpretasi, Historiografi.

Hasil Penulisan ini menunjukkan bahwa Mohammad Hatta merupakan seorang tokoh pergerakan nasional Indonesia yang memiliki wawasan luas dalam bidang sosial, politik, dan ekonomi Indonesia. Nasionalisme Mohammad Hatta yang bertumpu pada konsep kedaulatan rakyat mempunyai arti, bahwa kekuasaan tertinggi berda ditangan rakyat, dan dilaksanakan yang di kontrol oleh dewan yang dipilih oleh rakyat, demi kepentingan rakyat. Konsep kedaulatan rakyat memiliki pokok-pokok demokrasi dibidang politik dan bidang ekonomi. Aktualisasi pandangan nasionalisme Mohammad Hatta tertuang dalam pasal-pasal UUD 1945 dan sila-sila Pancasila, yang memuat ketentuan-ketentuan nilai ketuhanan sebagai landasan moral bagi Indonesia. Nilai kemanusiaan, nasionalisme dari berbagai aliran, cita-cita kefilosofatan politik dan keadilan sosial untuk kesejahteraan rakyat.

Kata kunci: Mohammad Hatta, Nasionalisme, Indonesia.

ABSTRAK

YUDIYANTO: The views Nationalism Mohammad Hatta in Indonesia in 1942-1956. **Essay. Yogyakarta. The Faculty of Education University of PGRI Yogyakarta. July 2016.**

This research aims to know the background of life Mohammmd Hatta and efforts to build a nationalism based on the rule of the people and the economy of Indonesia and populist economic relations, with development in Indonesia in the field of politics, social, economic and cultural.

The method used in this paper is a literature study method that includes identifying, explanation, Decomposition systematically from sources containing information relating to the matter to be investigated, The steps undertaken in this study consisted of Heuristics, Verification, Interpretation, historiography.

The results of this study show that Mohammad Hatta was a prominent national pergerkan Indonesia who have extensive knowledge in the field of social, political, and the Indonesian economy. Nationalism Mohammad Hatta, which is based on the concept of popular sovereignty has meaning, that the supreme power in the hands of the people, and carried out controlled by a board elected by the people, for the sake of the people, The concept of sovereignty has points of democracy in the political and economic field. Mohammad Hatta actualization nationalist views stated in the articles of the 1945 Constitution and the principles of Pancasila, which contains provisions the value of God as the moral basis for Indonesia. human values, nationalism of the various streams, ideals of philosophical, political and social justice for the people's welfare.

Keywords: Mohammad Hatta, Nationalism, Indonesia.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PANDANGAN NASIONALISME MOHAMMAD HATTA DI
INDONESIA TAHUN 1942-1956**



Skripsi oleh Yudiyanto ini

Telah diperiksa dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diuji

Yogyakarta, 28 Juli 2016

Pembimbing

Darsono, M.Pd.

NIP.19671105 199412 1 002

PENGESAHAN DEWAN PENGUJI

**PANDANGAN NASIONALISME MOHAMMAD HATTA DI INDONESIA
TAHUN 1942-1956**




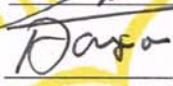
Oleh

Yudiyanto

NPM. 12144400001

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta Pada Tanggal: 09 Agustus 2016

Susunan Dewan Penguji

	Nama	Tanda tangan	Tanggal
Ketua	: Dra. Hj. Nur Wahyumiani, M.A.		_____
Sekretaris	: Drs. Siswanta, M.Pd.		18-08-2016
Penguji I	: Drs. John Sabari, M.Si.		16/8 2016
Penguji II	: Darsono, M.Pd.		16/8 2016

Yogyakarta, 09 Agustus 2016



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Yudiyanto
NPM : 12144400001
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Pandangan Nasionalisme Mohammad Hatta Di Indonesia
Tahun 1942-1956

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan pekerjaan saya sendiri, bukan merupakan pengambilan alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau hasil pemikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, dikenakan sanksi dapat berupa perbaikan skripsi dan ujian ulang, melakukan penelitian baru, atau pencabutan ijazah S1.

Yogyakarta, 28 Juli 2016

Yang membuat pernyataan



Yudiyanto

MOTTO

Bertanyalah kepada orang yang berpengetahuan jika kamu tidak mengetahui (An Nahl: 43).

Bukan kesadaran manusia yang menentukan kemanusiawinya, melainkan sebaliknya, tingkat kemasyarakatan manusia itulah yang menentukan kesadarannya (Mohammad Hatta).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk

1. Kedua orangtua tercinta, yang selalu memberikan dorongan moril dan materil sehingga skripsi ini bisa terlaksana dengan baik dan lancar.
2. Calon pendamping hidup saya Anisa Dian Rahmadani.
3. Teman saya yang selalu memotifasi Rizka Aziz Prastyo.
4. Semua teman-temanku Program Studi Pendidikan Sejarah.
5. Dosen pembimbing Skripsi saya.
6. Dosen-dosen Pendidikan Sejarah
7. Alamaterku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah serta pikirannya untuk menyusun skripsi dan dapat selesai sesuai kemampuan kami. Skripsi ini penulis susun dengan judul “PANDANGAN NASIONALISME MOHAMMAD HATTA DI INDONESIA TAHUN 1942-1956” sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada FKIP Universitas PGRI Yogyakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa penyelesaian skripsi ini berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr Buchory., sebagai Rektor Universitas PGRI Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi.
2. Ibu Dra. Hj. Nur Wahyumiani, MA., Sebagai Dekan FKIP Universitas PGRI Yogyakarta yang telah membantu penulisan laporan penelitian ini.
3. Bapak Darsono, M.Pd., Sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah memberikan kemudahan untuk penulisan skripsi ini.
4. Bapak Darsono, M.Pd., sebagai Dosen Pembimbing yang telah memberi bimbingan hingga terselesainya skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Yogyakarta yang memberikan kuliah dan memberi tambahan pengetahuan kepada penulis sehingga menyelesaikan skripsi.

6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis terus menunggu saran dan kritik yang membangun dan positif dan para pembaca dan pengguna skripsi ini. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak berkepentingan. Amin.

Yogyakarta, Juli 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN DEWAN PENGUJI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Alasan Pemilihan Judul	4
C. Batasan Judul dan Rumusan Masalah	5
D. Ruang Lingkup Dan Segi Peninjauan	9
E. Sumber Yang digunakan	10
F. Metode Penelitian	11
G. Tujuan Penulisan	15
H. Manfaat penulisan	16
I. Garis Besar Isi Skripsi	16
BAB II BIBIOGRAFI MOHAMMAD HATTA	
A. Latar Belakang keluarga Mohammad Hatta	24
B. Pendidikan Mohammad Hatta	29

BAB III PERKEMBANGAN NASIONALISME INDONESIA

- A. Kondisi Indonesia Tahun 1942-1945 37
- B. Pandangan Nasionalisme Mohammad Hatta 42

BAB IV PELAKSANAAN NASIONALISME DI INDONESIA

- A. Perkembangan Nasionalisme di Indonesia 58
- B. Peranan Mohammad Hatta dalam pembangunan Nasionalisme di
Indonesia 66

BAB V KESIMPULAN

- A. Historis 78
- B. Pedagogis 80

DAFTAR PUSTAKA 82

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Mohammad Hatta Semasa Kecil

Lampiran 2 : Anggota Perhimpunan Indonesia (PI)

Lampiran 3 : Pidato (KNIP) Mohammad Hatta

Lampiran 4 : Mohammad Hatta & Koperasi Indonesai

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dijajah oleh bangsa Belanda kurang lebih 350 tahun atau 3.5 abad, hal ini dihitung dari awal masuk sampai berakhir kekuasaannya pada tahun 1942. Negara Belanda yang paling lama menjajah Indonesia dengan berbagai konsep kolonialismenya. Setelah kekuasaan Belanda berakhir masuklah Jepang sebagai negara yang menang dalam perang pasifik, kekuasaan Jepang di Indonesia hanya berlangsung kurang lebih tiga setengah tahun.

Demi mencapai kemerdekaan, para pejuang berusaha bersatu untuk merebut kemerdekaan Bangsa Indonesia dari para penjajah, nasionalisme di Indonesia telah berkembang sebagai suatu reaksi terhadap situasi kolonialisme. Kesadaran tentang persatuan dan kemerdekaan dikalangan pemuda dan kaum terpelajar, perjuangan mencapai hasilnya, terlihat pada Kongres Pemuda II yang menghasilkan Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928. Peristiwa ini merupakan awal dari tumbuhnya kesadaran untuk membentuk suatu negara dalam satu ikatan nasional yang kemudian mendorong proklamasi 17 Agustus 1945 yang merupakan puncak dari perjuangan dalam merebut kemerdekaan, ini dapat terwujud karena adanya rasa nasionalisme bangsa pada saat itu. Masyarakat Indonesia yang lebih menonjolkan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi atau golongan, sikap nasionalisme yang tinggi terhadap Republik Indonesia

mendorong rasa kesatuan dan persatuan guna mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia, menghormati simbol-simbol negara dan menjunjung tinggi tali persaudaraan yang mengatas namakan bangsa Indonesia, serta berpegang teguh kepada etika dalam kehidupan berbangsa, pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai kebangsaan yaitu Pancasila dan UUD 1945 serta nilai-nilai agama dan budaya serta adat istiadat dan sikap nasionalisme yang tinggi masyarakat terhadap pemerintahan Bangsa Indonesia menunjukkan rasa nasionalisme di Indonesia semakin kuat dan semakin berkembang.

Mohammad Hatta adalah tokoh intelektual pergerakan nasional yang muncul pada saat kolonialisme sedang berlangsung di Indonesia. Mohammad Hatta lahir pada 12 Agustus 1902, di Bukittinggi Sumatra Barat. Mohammad Hatta mulai aktif dalam organisasi pergerakan sejak ia ikut dalam JBS (*Jong Sumatrerane Bond*). Waktu Mohammad Hatta masih menjadi murid di sekolah MULO (*Meer Uitgebried Lager Onderwijs*). Sebuah sekolah menengah pertama berbahasa Belanda di Padang (Deliar Noer, 2002:13-19). Tahun 1921 Mohammad Hatta melanjutkan studi ke negeri Belanda. Tahun 1922 Mohammad Hatta diangkat menjadi bendahara organisasi PI (Perhimpunan Indonesia), serta menjadi dewan redaksi majalah "*Indonesia merdeka*" yang didirikan di Negara Belanda. Pemikiran tentang nasionalisme, kiritik terhadap penjajah, diwujutkan dalam tulisan yang dimuat di berbagai media masa milik PI.

Mohammad Hatta menegaskan satu syarat untuk menuju terciptanya kemakmuran dan kemerdekaan bagi rakyat Indonesia, yaitu berpegang teguh pada prinsip-prinsip kedaulatan rakyat, seperti dalam pidato singkatnya sebagai berikut:

“Hendaklah kita memperhatikan syarat-syarat supaya negara yang kita bikin, janganlah menjadi negara kekuasaan. Kita menghendaki Negara pengurus, kita membangun masyarakat baru yang berdasar kepada gotong-royong, usaha bersama, tujuan kita ialah memperbaharui masyarakat. Tetapi di sebelah itu, janganlah kita jangan memberi kekuasaan yang tidak terbatas kepada negara untuk menjadi kan atas negara baru itu suatu negara kekuasaan.”(Bangun, Rikard.2003:241).

Selanjutnya mengusulkan: “supaya tiap-tiap negara jangan takut mengeluarkan suaranya. Yang perlu disebut disini, hak untuk berkumpul dan bersidang atau menyurat dan lain-lain.” (Bangun, Rikard.2003:242).

Pernyataan Mohammad Hatta tersebut dapat disimpulkan bahwa prinsip nasionalisme Muhammad Hatta adalah prinsip kedaulatan rakyat yang menempatkan kepentingan dan kekuasaan yang tinggi diatas pundak rakyat secara keseluruhan, bukan diatas kepentingan pribadi atau golongan tertentu, dengan berdasar kepada kemerdekaan dan keadilan serta kesejahteraan rakyat.

Hatta memberikan nama Kedaulatan Rakyat pada konsepsi demokrasinya yang mengandung arti demokrasi politik, demokrasi ekonomi dan sosial. Istilah Kedaulatan Rakyat konsepsi Hatta itu tercakup seluruh kehidupan masyarakat untuk mencapai kemakmuran, beliau mengatakan, *Volkssouveriniteit*, Kedaulatan Rakyat J.J. Rousseau, berlainan dengan Kedaulatan Rakyat konsepsinya. Terdahulu berdasarkan

individualisme, sedangkan konsepsi kedaulatan rakyat Hatta berdasarkan rasa bersama atau *kolektiviteit*. Demokrasi atau Kedaulatan Rakyat konsepsi Hatta bersendi pada demokrasi yang ada di Indonesia (Widjaja, 1956:287). Azas kerakyatan mengandung arti bahwa kedaulatan ada pada rakyat sehingga semua hukum harus bersandar pada keadilan dan kebenaran hidup dalam hati rakyat banyak.

Pandangan Hatta tentang masalah-masalah kebangsaan, seperti loyalitas terhadap prinsip-prinsip demokrasi dan keberpihakannya terhadap nasib rakyat, kemudian diejawantakan dalam bentuk pemikiran tentang ekonomi kerakyatan. Ia dikenal sebagai “Bapak Koperasi Indonesia” karena pemikiran-pemikiran ekonominya yang pro-kerakyatan.

B. Alasan Pemilihan Judul

1. Alasan Subyektif

- a. Penulis ingin menambah wawasan nasionalisme dari pandangan Mohammad Hatta.
- b. Penulis ingin mengkaji dasar pemikiran Mohammad Hatta yang mendorong nasionalisme di Indonesia.
- c. Masalah ini menarik bagi penulis sendiri karena penulis ingin mengetahui tentang latar belakang kehidupan Mohammad Hatta.

2. Alasan Obyektif

- a. Penulis Ingin mengkaji dasar pemikiran nasionalisme Mohammad Hatta.

- b. Penulis ingin mengetahui pandangan nasionalisme Mohammad Hatta.
- c. Penulis ingin mengetahui peran Mohammad Hatta dalam nasionalisme Indonesia.
- d. Ingin mengetahui lebih dalam tentang pandangan-pandangan nasionalisme Mohammad Hatta.

C. Batasan Judul dan Rumusan Masalah

1. Batasan Judul

Agar isi skripsi ini dapat dipahami secara komprehensif, sistematis serta menghindari kesalahan dalam penafsiran, maka perlu dijelaskan tentang judul skripsi “Pandangan Nasionalisme Mohammad Hatta di Indonesia Tahun 1942-1956 Sebagai Berikut:

Mohammad Hatta adalah nama seorang pahlawan Indonesia, salah satu proklamator berdirinya Republik Indonesia. Mohammad Hatta lahir pada 12 Agustus 1902 di Bukittinggi, Sumatra Barat. Mohammad Hatta mulai aktif dalam pergerakan sejak ikut bergabung dalam organisasi JBS (*Jong Sumteranen Bond*). Sebuah organisasi pemuda Sumatra, mulai tahun 1922 Mohammad Hatta aktif dalam PI (Perhimpunan Indonesia) sebuah organisasi pergerakan yang anggotanya sebagian besar mahasiswa yang sedang studi di negara Belanda. Dalam masa-masa selanjutnya, yakni masa pendudukan Jepang (1942-1945), masa Revolusi (1945-1949), sampai dengan masa demokrasi terpimpin Mohammad Hatta dapat

dikatakan sebagai tokoh kunci dalam kelangsungan perjuangan dalam mewujudkan kemerdekaan.

Nasionalisme berasal dari kata *nation* (bangsa). Nasionalisme adalah suatu paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara atas kesadaran keanggotaan/warga negara yang secara potensial bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bangsanya.

Nasionalisme merupakan suatu paham yang mengutamakan persatuan dan kebebasan bangsa. Nasionalisme memuat beberapa prinsip yaitu: kesatuan, kebebasan, kesamaan, kepribadian, dan prestasi. Nasionalisme juga dapat diartikan sebagai perpaduan dari rasa kebangsaan dan paham kebangsaan. Dengan semangat kebangsaan yang tinggi, kekhawatiran akan terjadinya ancaman terhadap keutuhan bangsa akan dapat dihindarkan.

Nasionalisme merupakan sebuah penemuan sosial yang paling menakjubkan dalam perjalanan sejarah manusia, paling tidak seratus tahun terakhir. Tidak ada satu pun ruang sosial di muka bumi yang lepas dari pengaruh ideologi ini. Tanpa nasionalisme, lajur sejarah manusia akan berbeda sama sekali. Berakhirnya perang dingin dan semakin merebaknya gagasan dan budaya globalisme (internasionalisme) pada dekade 1990-an hingga sekarang, khususnya dengan adanya teknologi komunikasi dan informasi yang berkembang dengan sangat pesat.

Nasionalisme yang melahirkan bangsa berada dititik persinggungan antara politik, teknologi dan transformasi sosial. Pandangan Mohammad Hatta mengenai gagasan nasionalisme sesuai dengan pandangan Rennant, hanya saja dalam pemikirannya tersebut mengandung konteks dimana konsepsi nasionalisme Rennant bertemu dengan satu kondisi hubungan kolonial di Indonesia yang dipahaminya. Sehingga Mohammad Hatta sebenarnya ingin menjelaskan bahwa nasionalisme merupakan sebuah kepastian hukum sejarah dan jika ada sebuah factor-faktor objektif seperti hubungan kolonial, hal tersebut hanya merupakan factor pengikutserta. Untuk itu, bagi Hatta secara esensi nasionalisme bukanlah sebuah alat yang ditujukan untuk memerdekakan bangsanya melawan kolonialisme.

Bagi Mohammad Hatta yang lebih penting adalah menempatkan nasionalisme sebagai sebuah proses penanaman *phsycic income* yakni pembebasan bangsanya dari hakekat penjajahan seperti penanaman mental perbudakan dan ketidakmampuan bangsa yang didasari oleh sistem cultural kolonial. Kemudian Hatta menganalisa bahwa sebenarnya kebencian ras dalam nasionalisme yang sebaiknya mesti dihilangkan akan tetapi dalam konteks kemunculan nasionalisme Indonesia yakni dalam suatu sistem perhubungan kolonial yang selalu saja mempertontonkan kebencian ras, maka apa yang disebutnya sebagai pengaruh negatif dari nasionalisme (kebencian ras) tersebut tidak dapat dihilangkan. Sehingga bagi Hatta Nasionalisme adalah sebuah pemikiran yang bercorak

kemanusiaan, yang berupaya menempatkan pendidikan atas kesadaran rakyat yang terdiri atas individu di atas segala-galanya.

Mohammad Hatta dikenal sebagai tokoh yang memegang teguh prinsip yang diyakininya. Ia selalu memperjuangkan status Indonesia yang mengakomodasi kepentingan segala golongan, bukan hanya untuk segelintir orang atau golongan tertentu. Ia bahkan rela meletakkan jabatannya demi mempertahankan kesatuan bangsa. Latar belakang pengetahuan ekonominya dan ketatanegaraannya mengatarkan dirinya aktif terlihat dalam berbagai peristiwa penting dalam proses *nation state* Indonesia. Ia pernah aktif dalam penyusunan Undang-Undang Dasar (UUD) pada tahun 1945, penyusunan konstitusi Republik Indonesia Serikat tahun 1949, maupun penyusunan Undang Undang Dasar Sementara (UUDS) tahun 1950.

Sumbangan Mohammad Hatta dalam menciptakan pondasi negara demokrasi pada awal berdirinya Republik Indonesia, tercatat dalam dokumen sejarah sekitar, sebelum dan sesudah proklamasi. Bahkan dalam praktik ketatanegaraan, Mohammad Hatta sesungguhnya telah melakukan terobosan konstitusi, termasuk konstitusi Negara Indonesia, bukan saja mengenai apa yang tertulis dan dirumuskan dalam pasal-pasal UUD 1945, melainkan juga aspirasi, nilai-nilai dan norma-norma kehidupan bernegara dan berbangsa yang dicita-citakan, maupun yang dipraktikan dalam kehidupan nyata.

Dalam pemikiran Mohammad Hatta terhadap demokrasi Indonesia tidak terbatas dalam kiprahnya pembentukan negara konstitusi yang

berdasar pada UUD 45 dan Pancasila saja. Mohammad Hatta yang mempunyai wawasan luas kedepan dan pemikiran Mohammad Hatta yang pro rakyat dengan padangan masalah-masalah kebangsaan di Indoneisa, seperti loyalitas terhadap prinsip-prinsip demokrasi dan keberpihakannya terhadap nasib rakyat, kemudian diejawantakan dalam bentuk pemikiran tentang ekonomi kerakyatan. Ia dikenal sebagai “Bapak Koperasi Indonesia” karena pemikiran-pemikiran ekonominya yang pro-kerakyatan.

2. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas muncul permasalahan, penulis mencoba membahas beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini antara lain:

- a. Bagaimana latar belakang keluarga dan pendidikan Mohammad Hatta?
- b. Bagaimana pandangan-pandangan Mohammad Hatta tentang nasionalisme Indonesia?
- c. Bagaimana pemikiran-pemikiran Mohammad Hatta dalam pembangunan nasionalisme Indonesia?

D. Ruang Lingkup Dan Segi Peninjauan

1. Ruang Lingkup

Mengingat skripsi ini berjudul “Pandangan Nasionalisme Mohammad Hatta di Indonesia Tahun 1942-1956”, maka ruang lingkup permasalahannya dibatasi. Biografi dan pandangan-pandangan

nasionalisme Mohammad Hatta dan pemikiran konsep nasionalisme menurut Mohammad Hatta, lingkup tempat adalah wilayah negara Indonesia, lingkup waktu dibatasi dari awal kemerdekaan Indonesia, yakni dari tahun 1942 sampai dengan tahun 1956.

2. Segi Peninjauan

Sejarah adalah hasil rekaman intelek dan dialog jiwa serta pikiran sejarawan dengan realitas kehidupan manusia yang berlangsung secara dinamis dan terkait dalam ruang dan waktu tertentu. Maka ketika akan menganalisis berbagai peristiwa dan fenomena masalah, sejarawan menggunakan konsep-konsep dari berbagai ilmu sosial yang relevan dengan pokok kajiannya untuk memperjelas dan mempertajam masalah dalam skripsi ini, oleh karena itu selanjutnya penulis menggunakan tinjauan politis dan sosial.

E. Sumber Yang Digunakan

Sumber penulisan sejarah memiliki peranan yang penting dalam mengkonstruksi masa lalu menjadi sejarah. Sumber yang digunakan dalam penulisan skripsi ini diperoleh melalui buku-buku yang tersedia dan relevan dengan topik pemikiran Mohammad Hatta tentang nasionalisme.

Sumber-sumber pokok yang digunakan antara lain:

Salaman Alfarizi. (2009). *Mohammad Hatta: Bibliografi Singkat 1902-1980*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Rikard Bangun. (2003). *Bung Hatta*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Arif Zulkifli, dkk. (2010). *Bung Hatta: Jejak Yang Melampaui Zaman*. Jakarta: PT Gramedia.

Dudung Abdulrahman. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Mulyawan Karim. (2011). *Muhammad hatta: Berjuang dan Dibuang*. Jakarta: PT Kompas media.

Wawan Tunggulalam. (2003). *Pertentangan Sukarno vs Hatta*. Jakarta: Pt gramedia pustaka Utama,

Marwati Djoened Poesponegro, Dkk. (2010). *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: PT Balai Pustaka (persero). Jalan Gandung Sahira raya No: 4.

Universitas PGRI Yogyakarta. (2014). *Pedoman Penulisan Skripsi. Skripsi Cetakan Ke 2. Yogyakarta* : Universitas PGRI Yogyakarta Perss.

Deliar Noer, (2012). *Mohammad Hatta: Hati Nurani Bangsa*. Jakarta: PT Kompas Media.

F. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode kajian historis karena tanpa metode, kumpulan pengetahuan tentang objek tertentu tidak dapat dikatakan sebagai ilmu, sekalipun masih ada syarat yang lain. Maka, metode penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Heuristik

Heuristik berasal dari kata Yunani *Heurischein*, yang artinya memperoleh. Menurut G.J Renier (1997: 113) heuristik adalah suatu tehnik, suatu seni, dan bukan suatu ilmu. Oleh karena itu heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. Heuristik sering kali

merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan merinci bibliografi, atau mengklasifikasikan dan merawat catatan-catatan (Dudung Abdurrahman, 2007: 64).

2. Verifikasi

Setelah sumber sejarah dalam berbagai katagorinya itu terkumpul, tahap yang berikutnya adalah verifikasi atau lazim disebut juga dengan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini yang harus juga diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otensitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern, dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern. Berikut ini kedua teknik verifikasi tersebut akan dijelaskan satu-persatu:

1) Keaslian Sumber (Otensitas)

Otensitas dari sumber ini minimal dapat diuji berdasarkan lima pertanyaan pokok sebagai berikut (a) Kapan sumber itu dibuat (b) Dimana sumber itu dibuat (c) Siapa yang membuat (d) Dari bahan apa sumber itu dibuat (e) Apakah sumber itu dalam bentuk yang asli. Kelima pertanyaan ini masih minimal untuk mengajukan pertanyaan dalam menentukan keabsahan dari dokumen sejarah yang diteliti untuk dijadikan sumber penulisan sejarah.

2) Kesahihan Sumber (Kredibilitas)

Kritik internal sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya menekankan aspek kedalaman yaitu isi dari sumber, kesaksian

(testimoni). Adapun berkenaan dengan sumber lisan, bila ingin teruji kredibilitasnya sebagai fakta sejarah, maka harus memenuhi sebagaimana syarat-syarat yang diajukan Garraghan sebagai berikut:

- a. Syarat-syarat umum: sumber lisan (tradisi) harus didukung oleh saksi berantai dan disampaikan oleh pelopor pertama yang terdekat. Sejumlah saksi itu harus sejajar dan bebas, serta mampu mengungkapkan fakta yang teruji kebenarannya.
- b. Syarat-syarat khusus: sumber lisan mengandung kejadian penting yang diketahui umum: telah menjadi kepercayaan umum pada masa tertentu; selama masa tertentu itu tradisi dapat berlanjut tanpa protes atau penolakan perseorangan; lamanya tradisi relatif terbatas: merupakan aflikasi dari penelitian yang kritis: dan tradisi tidak pernah ditolak oleh pemikiran kritis.

Dalam hal kredibilitas sumber ini peneliti sebagaimana penjelasan diatas dalam sumber lisan menggunakan saksi yang berantai, bahkan saksi tersebut merupakan sumber primer yang secara langsung mengalami dan merasakan mengenai fakta yang peneliti tanyakan terkait dengan sejarah masyarakat desa jerowaru tersebut. Dan dari beberapa saksi yang berantai itu jika seperti yang sudah dijelaskan diatas menyimpang dari pendapat umum maka

kesaksiannya tersebut ditolak untuk dijadikan sumber sejarah, yang sudah barang tentu dalam hal ini ke kredibelan informan tersebut juga peneliti ketahui (Dudung Abdurrahman, 2007: 68).

3. Interpretasi

Interpretasi sering juga disebut analisis sejarah. Dalam hal ini ada dua metode yang digunakan, yaitu analisis dan sintesia. Analisa berarti menguraikan, sedangkan sintesis berarti menyatukan. Keduanya dipandang sebagai metode utama dalam interpretasi (Kuntowijoyo, 1995: 100). Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu dalam suatu interpretasi yang menyeluruh (Dudung Abdurrahman, 2007: 72).

4. Historiografi

Adalah penulisan sejarah. Historiografi merupakan tahapan terakhir dari kegiatan penelitian untuk penulisan sejarah. Historiografi merupakan cara penulisan, cara pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil laporan sejarah hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan). Berdasarkan penulisan sejarah ini pula akan didapat nilai apakah penelitian itu berlangsung sesuai dengan prosedur yang digunakan ataukah tidak: apakah sumber atau data yang mendukung penarikan

kesimpulan memiliki validitas dan realibitas yang memadai ataukah tidak, dan sebagainya (Dudung Abdurahman, 2007: 76).

G. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

- a. Melatih daya pikir kritis dan obyektif dalam setiap pemikiran karya sejarah.
- b. Memberi gambaran tentang perjalanan hidup Mohammad Hatta.
- c. Untuk mengetahui pandangan Mohammad Hatta tentang Nasionalisme di Indonesia tahun 1942-1956.
- d. Diharapkan skripsi ini dapat memberikan dorongan bagi penyusun untuk lebih giat lagi dalam menulis karya ilmiah, terutama dalam bidang sejarah.
- e. Sebagai satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas PGRI Yogyakarta.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui latar belakang keluarga dan pendidikan Mohammad Hatta.
- b. Untuk mengetahui lebih dalam tentang pandangan-pandangan Mohammad Hatta tentang Nasionalisme Indonesia tahun 1942-1956.
- c. Untuk mengetahui peran nasionalisme Mohammad Hatta di Indonesia tahun 1942-1956.

H. Manfaat Penulisan

Manfaat penulisan pada dasarnya tetap terkait dengan tujuan penulisan ini sendiri.

1. Bagi Pembaca

Menambah kasanah ilmu pengetahuan dibidang sejarah dan pembaca diharapkan dapat mengerti tentang pandangan nasionalisme Mohammad Hatta dalam perjuangan sebagai seorang tokoh proklamator yang ingin menerepkan gagasan dan idiologi bangsa sebagai pedoman dan landasan berdirinya Indonesia merdeka.

2. Bagi Penulis

- a. Sebagai sarana mandiri.
- b. Menambah wawasan pengetahuan, khususnya yang terkait dengan pandangan nasionalisme Mohammad Hatta di Indonesia.
- c. Sebagai tolak ukur kemampuan penulis dalam memahami dan mengenal lebih dalam pribadi Mohammad Hatta maupun pemikiran tentang nasionalisme.

I. Garis Besar Isi Skripsi

BAB I Pendahuluan yang memuat latar belakang, alasan pemilihan judul, batasan judul dan rumusan masalah, ruanglingkup dan segi peninjauan, sumber yang digunakan, metode penelitian, tujuan penulisan, manfaat penulisan, garis besar isi skripsi.

BAB II Menampilkan Bibliografi Mohammad Hatta, meliputi riwayat hidup yang terdiri dari latar belakang keluarga Mohammad Hatta.

Mohammad Hatta lahir pada tanggal 12 Agustus 1902 dari keluarga ulama Minangkabau, Sumatra Barat, tepatnya di Bukittinggi Sumatra Barat. Di kota kecil ini Mohammad Hatta dibesarkan di Lingkungan Keluarga. Mohammad Hatta lahir di Minangkabau Sumatra Barat dari keluarga ulama Minangkabau, Mohammad Hatta menempuh pendidikan dasar di Sekolah Melayu, Bukittinggi, dan pada tahun 1913-1916 melanjutkan studinya ke *Europeesche Large School* (ELS) di Padang. Saat usia 14 tahun, Mohammad Hatta yang bebas, tekun, satun, saleh, dan patriotik itu siap menghadapi kehidupan baru setamat ELS. Ia ingin masuk HBS (Hogere Burugerschool) yang lama belajarnya lima tahun di Batavia, tetapi ibunya keberatan anak seusia Mohammad Hatta bersekolah di “kota pesisir” itu. Ibunya menyarankan masuk MULO yang lama belajar tiga tahun. Mohammad Hatta berhitung. Menerima saran itu ia akan rugi setahun, sebab kalau masuk HBS, tamantan MULO hanya diterima di kelas tiga, karena ilmu kimia yang belum diajarkan di MULO mulai diajarkan di kelas tiga HBS. Namun akhirnya, sifat yang santun menang. Demi ibunya, ia masuk sekolah MULO.

Saat berusia 15 tahun, Hatta merintis karir sebagai aktifis organisasi, sebagai bendahara *Jong Sumatran Bond* (JSB) cabang Padang, dan pada tahun 1919 Mohammad Hatta bertolak ke Batavia untuk studi di sekolah tinggi Dagang “*Prins Hendrik School*”. Bung Hatta menyelesaikan studinya dengan hasil sangat baik. Pada tahun 1921 Mohammad Hatta lulus dari sekolah tinggi Dagang di Batavia, setelah lulus dari sekolah

dagang di Batavia Mohammad Hatta melanjutkan studinya di negeri Belanda pada tahun 1921 dan belajar pada sekolah *Handels Hoge School (Rotterdam School of Commerce)* di Rotterdam untuk belajar ilmu perdagangan/bisnis di Belanda. Pada masa studi di Belanda Mohammad Hatta tergabung dalam organisasi *Indische Vereniging* pada tahun 1922, yang pada saat itu berubah menjadi organisasi pergerakan kemerdekaan. Sebelumnya *Indische Vereniging* berdiri pada tahun 1908 yang menjadi ajang pertemuan pelajar asal tanah air. Kesadaran politik Mohammad Hatta makin berkembang dengan kebiasaannya menghadiri ceramah-ceramah atau pertemuan-pertemuan politik. Salah satu tokoh politik yang di kagumi Mohammad Hatta adalah Abdul Moeis karena melihat cara pidato Abdul Moeis yang begitu hebat dan menarik perhatian dengan membakar semangat, kata Hatta dalam buku *Moemori*. Mohammad Hatta pulang dari Belanda pada tahun 1932. Mohammad Hatta konsekuen membantu melahirkan Republik ini dengan jalan berliku, sebelum memproklamasikan dengan Soekarno pada tahun 1945. Keduanya dilantik menjadi presiden dan wakil presiden pertama.

BAB III Berisi tentang perkembangan nasionalisme Indonesia pada masa sebelum kemerdekaan Indonesesi hingga munculnya pandangan dan pemikiran Mohammad Hatta tentang nasionalismenya sebagai pilar-pilar dan pondasi berdirinya negara Indonseisa untuk dijadikan pedoman dalam membentuk negara Indonesia. Mohammad Hatta adalah sosok yang memberikan kontribusi pemikiran konseptual hak

asasi manusia (HAM). Pemikiran konseptual Hak Asasi Manusi telah berkembang pada masa pergerakan nasional Indonesia, ditandai dengan lahirnya organisasi Budi Utomo yang berladaskan HAM, akan tetapi pandangan Hak asasi Manusia Budi Utomo tebatas pada HAM orang Jawa bukan seluruh Indonesia, Hatta telah meletakkan dasar hukum, demokrasi, dan HAM sejak mahasiwa di Belanda. Pemikiran dan prinsip tersebut konsisten diperjuangkan Hatta dalam sidang BPUPKI ketika tokoh-tokoh nasional merumuskan naskah UUD 1945.

Mohammad Hatta dikenal sebagai tokoh yang memegang teguh prinsip yang dianutnya. Ia selalu memperjuangkan status Indonesia sebagai negara yang mengakomondasi kepentingan segala golongan, bukan hanya untuk segelintir orang atau golongan tertentu. Ia bahkan rela meletakkan jabatannya demi mempertahankan kesatuan bangsa. Latar belakang pengetahuannya yang sangat mendalam tentang ekonomi dan ketatanegaraan mengatarkan dirinya terlibat aktif dalam berbagai peristiwa penting dalam proses pembentukan *nation state* Indonesia. Ia pernah terlibat aktif dalam proses penyusunan Undang-Undang Dasar (UUD) pada tahun 1945, Penyusunan Konstitusi Republik Indonesia Serikat taun 1949, Maupun Undang-Undang Dasar Sementara (UUDS) tahun 1950.

Sumbangan Mohammad Hatta dalam menciptakan pondasi negara demokrasi pada awal berdirinya Republik Indonesia, tercatat dalam dokumen sejarah sekitar, sebelum dan sesudah proklamasi. Bahkan dalam praktik ketatanegaraan, Mohammad Hatta sesungguhnya telah melakukan

trobosan konstitusi, termasuk konstitusi Negara Indonesia, bukan saja mengenai apa yang tertulis dan dirumuskan dalam pasal-pasal UUD 1945, melainkan juga aspirasi, nilai-nilai dan norma-norma kehidupan bernegara dan berbangsa yang dicita-citakan, maupun yang dipraktikan dalam kehidupan nyata.

BAB IV mengupas tentang pelaksanaan nasionalisme di Indonesia dalam konstitusi negara, pemikiran Mohammad Hatta tentang perkembangan nasionalisme di Indonesia serta perannya dalam menumbuhkan kebangsaan nasionalisme berdasarkan konsep ketatanegaraan dengan pemikiran-pemikirannya mengenai nasionalisme di Indonesia. Setelah proklamasi, jalanya pemerintahan negara republik Indonesia dilandasi oleh satu konstitusi yang dikenal dengan UUD 1945 yang pada dasarnya adalah otoriter. Terbukti didalam praktik ketatanegaraan dimasa awal kemerdekaan, penerapan UUD 1945 berdasar satus integraslistik totaliter dengan mudah bisa dimanipulasi untuk kepentingan kekuasaan. Ditandai dengan sistim partai tunggal dimana pada tanggal 23 Agustus, PPKI mendirikan partai pemerintah: Partai Nasional Indonesia yang dianggotakan Sukami, Wikana, dan Chairul Saleh. Pada tanggal 4 September presiden Soekarno dan Wakil Presiden Mohammad Hatta membentuk kabinet pertama RI yang kekuasaanya terkonsentrasi ditangan presiden. Pemerintahan maju dengan pesat untuk menegakkan demokrasi. Didorong oleh Badan Pekerja, pada tanggal 3 November 1945 pemerintah mengeluarkan maklumat yang ditandatangani Mohammad Hatta sebagai

Wakil Presiden yang menyerukan pemebentukan partai-partai politik, yang dengan demikian menggarisbawahi penghapusan negara berpartai tunggal. Padangan sebagian elit politik menyetujui dengan adanya partai tunggal. Namun Mohammad Hatta memotongya dengan Maklumat Pemerintah 3 November 1945. Karena Mohammad Hatta yakin bahwa dalam upaya mempertahankan eksistensi Republik Indonesia, diperlukan partisipasi yang luas dari masyarkat. Mengingat masyarakat yang tidak bersifat tunggal, melainkan terdiri dari berbagai golongan dan aliran politik.

Nilai tentang sifat dan bentuk negara Indonesia, terperinci dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yang mengamanatkan bahwa hak kodrat dan hak moral segala bangsa di dunia ini didasarkan pada perikemanusiaan dan perikeadilan (pembukaan UUD 1945 alenia 1). Demokrasi yang dijalankan Indonesia adalah demokrasi Pancasila, demokrasi yang dijiwai oleh semangat kedaulatan rakyat dalam menggunakan hak berdemokrasi harus disertai dengan rasa tanggung jawab. Pelanggaran atas hak kodrat manusia adalah pelanggaran terhadap kodrat manusia yang paling mutlak. Bangsa berhak hidup sesuai dengan moralnya, yaitu hidup sesuai dengan perikeadilan.

Pada masa perjuangan kemerdekaan (1945-1950) Hatta dan para *the founding father* (para pendiri bangsa) masih dapat menyaksikan buah yang mereka tanam sebelumnya. Para pemimpin pada masa ini tidak hanya mampu memberi visi, inspirasi, semangat kepada rakyat, tetapi juga teladan dan arah yang nyata untuk mengabdikan dirinya demi kepentingan

bangsa. Mohammad Hatta adalah bapak politik luar negeri Indonesia. Hatta adalah seorang idealis yang juga sangat pragmatis, sehingga ia mencoba untuk menjalankan politik luar negeri yang bebas dan aktif tanpa harus mengorbankan kepentingan ekonomi nasional. Disatu pihak, Indonesia menolak segala bentuk aliansi militer dengan kekuatan luar, apalagi dengan kehadiran pangkalan asing di wilayah Indonesia. Dilain pihak, Hatta juga mendorong terciptanya kerjasama ekonomi dengan negara-negara lain, termasuk dengan negara penjajah.

Mohammad Hatta bercita-cita untuk membina perekonomian Indonesia dengan dasar Koperasi. Pandangan Hatta tentang masalah-masalah kebangsaan, seperti loyalitas terhadap prinsip-prinsip demokrasi dan keberpihakannya terhadap nasib rakyat, kemudian diejawantakan dalam bentuk pemikiran tentang ekonomi kerakyatan. Ia dikenal sebagai “Bapak Koperasi Indonesia” karena pemikiran-pemikiran ekonominya yang pro-kerakyatan. Hatta banyak menulis di Daulat Rakyat, yang tujuannya adalah bagaimana mempersatukan ekonomi rakyat melalui pengembangan usaha koperasi yang bebas pada asas kekeluargaan.

BAB V kesimpulan. Pada bab ini membahas tentang kesimpulan historis serta kesimpulan pedagogis.

A. Kesimpulan Historis

Kesimpulan historis adalah kesimpulan yang bersifat historis yang berisikan kesimpulan tentang kesejarahan.

B. Kesimpulan Pedagogis

Kesimpulan pedagogis adalah kesimpulan tentang nilai-nilai positif sehingga dapat diambil dari sejarah untuk diberikan kepada pembaca sebagai upaya untuk menambah wawasan dalam pemahaman sejarah.